

The Relevance of the Philosophy of Science in Constructing the Scientific Basis of Education as a Foundation for Improving the Quality of Learning in Schools

Ma'shumah Syamsir¹, Welly Ervina Solissa², Muhammad Syukur³, M Ridwan Said Ahmad⁴

Universitas Negeri Makassar¹²³⁴

*E-mail: 250002301038@student.unm.ac.id

Abstract

Low learning quality in schools, as reflected in national literacy performance, limited higher-order thinking activities, and the dominance of teacher-centered instruction, indicates a fundamental issue within the epistemic structure of education. This study aims to examine the relevance of philosophy of science in constructing the foundational principles of educational science as a basis for improving learning quality in schools. The research employs a qualitative approach with a structured literature study design. Data were obtained through the selection of relevant scholarly sources, including educational policy documents, national performance reports, philosophy of science textbooks, and indexed research articles. Data analysis was conducted using content analysis techniques, involving data reduction, conceptual categorization, synthesis of findings, and the identification of relational patterns between empirical phenomena and the philosophical framework of science. The findings reveal that weak learning quality stems from the lack of integration among three core dimensions of educational science: ontology, epistemology, and axiology. Learners are not yet understood as active learning subjects; knowledge continues to be treated as a final object to be transmitted; and humanistic values have not become the foundation of instructional orientation. This conceptual fragmentation results in educational practices that are mechanistic and misaligned with scientific principles and the demands of the twenty-first century. The integration of philosophy of science provides a robust conceptual framework for reconstructing the foundational principles of educational science, enabling educators to develop learning processes that are more reflective, dialogical, critical, and value-oriented. The study affirms that improving learning quality requires the transformation of educators' epistemic paradigms rather than mere technical innovation.

Keywords: Philosophy Of Science, Educational Scientific Foundations, Learning Quality, Content Analysis, Qualitative Approach.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Mutu pembelajaran di sekolah masih menjadi salah satu persoalan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia. Berbagai laporan nasional maupun internasional menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran belum berkembang sebagaimana yang diharapkan. Temuan terbaru dari PISA tahun 2022 menggambarkan bahwa capaian peserta didik Indonesia dalam literasi membaca, matematika, dan sains kembali berada di kelompok terbawah dunia. Skor literasi membaca misalnya, hanya mencapai 371 dari rata-rata OECD yang berada di angka 476. Rendahnya capaian ini sekaligus

menjadi indikator bahwa proses pembelajaran di ruang kelas belum mampu membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan global.

Fenomena tersebut sejalan dengan hasil survei Kemendikbud Ristek (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru di tingkat sekolah menengah masih mengandalkan metode ceramah sebagai strategi utama pembelajaran. Survei ini juga mengungkapkan bahwa praktik pembelajaran yang terjadi di kelas cenderung bersifat satu arah, minim interaksi, dan kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Ketika praktik pembelajaran semacam ini terus mendominasi, maka tidak mengherankan apabila kualitas capaian peserta didik masih tertinggal dari negara lain yang telah bergerak lebih progresif dalam inovasi pendidikan.

Persoalan mutu pembelajaran ini sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan pilihan metode atau media. Ada masalah yang lebih mendasar pada tingkat filosofis, terutama mengenai cara pendidik dan pemangku kebijakan memahami hakikat pendidikan itu sendiri. Banyak pendidik menjalankan pembelajaran hanya sebagai prosedur teknis tanpa pemahaman ilmiah yang mendalam mengenai apa yang sebenarnya menjadi landasan keilmuan pendidikan. Ketika pemahaman ontologis mengenai hakikat peserta didik tidak jelas, maka pembelajaran cenderung diperlakukan sebagai proses transfer informasi semata. Ketika pemahaman epistemologis mengenai bagaimana pengetahuan pedagogis dibangun tidak kuat, maka guru akan kesulitan mengembangkan strategi pembelajaran yang benar, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketika prinsip aksiologis yang menuntun nilai dan tujuan pendidikan tidak dipahami, maka proses pembelajaran dapat kehilangan arah etis maupun orientasi kemanusiaannya.

Pada saat yang sama, dunia pendidikan sedang mengalami tekanan besar akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. UNESCO pada tahun 2023 melaporkan bahwa lebih dari 70 persen pekerjaan masa depan menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, literasi digital, dan kemampuan adaptif terhadap sistem berbasis kecerdasan buatan. Ironisnya, laporan yang sama menyebutkan bahwa pembelajaran di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, belum sepenuhnya mengarah pada penguatan keterampilan tersebut. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan tidak cukup dijawab dengan reformasi kurikulum atau peningkatan fasilitas, tetapi membutuhkan pemahaman filosofis yang mendalam mengenai bagaimana ilmu pendidikan harus dibangun.

Dalam situasi ini, kajian filsafat ilmu menjadi sangat penting untuk mengonstruksi kembali asas keilmuan pendidikan yang dapat dijadikan landasan peningkatan mutu pembelajaran. Filsafat ilmu memberikan kerangka berpikir yang memungkinkan pendidik memahami esensi pengetahuan, metode pemerolehan kebenaran, dan nilai-nilai yang seharusnya mengarahkan praktik pendidikan. Penguatan asas ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan dapat membantu guru bergerak dari sekadar pelaksana teknis menuju pendidik reflektif yang mampu mengembangkan pembelajaran berbasis analisis ilmiah, pemikiran kritis, dan orientasi nilai. Konteks inilah yang menegaskan relevansi penelitian ini. Masalah-masalah pembelajaran yang muncul tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi berakar pada pemahaman keilmuan yang belum kokoh. Pembelajaran akan sulit mencapai mutu yang tinggi apabila landasan ilmu yang digunakan guru masih samar, terfragmentasi, atau bahkan keliru dalam memahaminya. Oleh karena itu, analisis mengenai relevansi filsafat ilmu dalam mengonstruksi asas keilmuan pendidikan perlu dilakukan untuk memastikan bahwa peningkatan mutu pembelajaran memiliki fondasi filosofis, ilmiah, dan berorientasi jangka panjang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur yang menekankan analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan temuan ilmiah terkait filsafat ilmu dan keilmuan pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji berhubungan dengan pemahaman konseptual dan penalaran kritis mengenai bagaimana asas ontologi, epistemologi, dan aksiologi

dalam filsafat ilmu berkontribusi pada pembentukan dasar keilmuan pendidikan serta relevansinya dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga melakukan interpretasi dan rekonstruksi pemikiran berdasarkan kajian teoritis yang komprehensif. Sumber data penelitian mengacu pada publikasi ilmiah yang relevan, seperti buku filsafat ilmu, jurnal internasional dan nasional terindeks, laporan lembaga pendidikan, serta dokumen kebijakan resmi pemerintah. Literatur yang digunakan mencakup tulisan-tulisan yang menguraikan perkembangan filsafat ilmu, konstruksi keilmuan pendidikan, teori pembelajaran modern, hingga laporan empiris mengenai kualitas pembelajaran di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran terstruktur terhadap database ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, dan portal resmi Kementerian Pendidikan, dengan fokus pada materi yang relevan dengan isu mutu pembelajaran dan landasan keilmuan pendidikan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan setiap literatur yang ditemukan. Proses analisis ini memungkinkan peneliti menelaah hubungan antara gagasan filsafat ilmu dengan konstruksi keilmuan pendidikan serta mengurai bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan untuk memperkuat mutu pembelajaran. Setiap konsep dibandingkan dan disintesis untuk membangun alur argumentasi yang logis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai relevansi filsafat ilmu terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Keabsahan analisis diperkuat melalui proses triangulasi teori dan konsistensi argumentatif. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan gagasan dari berbagai sumber untuk memastikan bahwa konsep yang dipaparkan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan tidak bertentangan dengan literatur yang sudah mapan. Selain itu, peneliti melakukan validasi internal dengan memastikan koherensi logis antara teori yang dianalisis, konteks pendidikan Indonesia, dan kesimpulan yang dihasilkan. Metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan kajian konseptual yang mendalam, berlandaskan teori yang kuat, serta relevan dengan permasalahan pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan kerangka yang sistematis untuk menggali, membandingkan, dan menafsirkan konsep-konsep filsafat ilmu dalam rangka membangun asas keilmuan pendidikan yang dapat menjadi dasar peningkatan mutu pembelajaran. Pendekatan literatur memungkinkan penelitian ini menjelaskan secara komprehensif bagaimana konstruksi teoritis dapat diterapkan pada realitas pendidikan, sehingga memberikan kontribusi akademik yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Dinamika Mutu Pembelajaran sebagai Refleksi dari Keretakan Paradigma Keilmuan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika mutu pembelajaran di sekolah tidak dapat dipahami secara terpisah dari landasan konseptual yang menopang praktik pendidikan. Data empiris nasional seperti capaian literasi PISA 2022 yang berada jauh dari rata-rata global membuktikan bahwa pembelajaran di sekolah mengalami stagnasi dalam membangun kemampuan berpikir reflektif, kritis, dan analitis. Namun temuan yang lebih substantif dari penelitian ini adalah bahwa rendahnya capaian tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan muncul sebagai gejala dari retaknya paradigma keilmuan pendidikan yang menjadi fondasi tindakan pedagogis guru. Ketika proses pembelajaran masih didominasi pola transmisi informasi, hal ini bukan semata akibat pilihan metode yang kurang tepat, melainkan karena pemahaman guru tentang hakikat belajar belum sepenuhnya berakar pada prinsip keilmuan pendidikan modern. Guru cenderung memaknai pendidikan sebagai aktivitas penyampaian materi ketimbang proses konstruksi pengetahuan. Temuan ini terlihat dari kecenderungan pembelajaran yang bersifat mekanistik, di mana aktivitas siswa tidak diarahkan pada refleksi, dialog, ataupun rekonseptualisasi pengalaman belajar. Pada konteks ini, data survei Kemendikbud Ristek tahun 2023 yang menunjukkan dominasi metode

ceramah bukanlah sekadar fakta teknis, tetapi indikator bahwa pemahaman epistemologis guru mengenai cara pengetahuan pendidikan dibangun masih sangat terbatas.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa lemahnya hubungan antara pemahaman guru terhadap hakikat peserta didik dengan rancangan pembelajaran berkontribusi terhadap ketidakselarasan antara karakteristik belajar siswa dan pendekatan yang diterapkan di kelas. Di sejumlah sekolah, peserta didik masih diperlakukan sebagai objek, bukan subjek yang memiliki struktur kognitif, pengalaman sosial, dan modal epistemik yang berbeda. Akibatnya, pembelajaran tidak menghadirkan proses ontologis yang memungkinkan peserta didik menegosiasikan makna, membangun konsep, atau mengartikulasikan pemahaman baru. Temuan-temuan ini memperkuat posisi bahwa kualitas pembelajaran tidak dapat ditingkatkan hanya melalui pembaruan kurikulum atau metode, tetapi melalui pembenahan pada level fundamental

Tabel ini menunjukkan bahwa setiap masalah empiris memiliki akar epistemik, ontologis, dan aksiologis. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran hanya dapat terjadi apabila fondasi keilmuan pendidikan direkonstruksi kembali melalui pemahaman filosofis yang utuh.

Tabel 1.

Sintesis Hubungan Fenomena Mutu Pembelajaran dan Struktur Keilmuan Pendidikan

Fenomena Empiris	Indikasi Konseptual	Implikasi terhadap Pembelajaran
Rendahnya capaian literasi nasional	Pemahaman epistemologis guru belum memadai	Pembelajaran kurang mengarah pada analisis dan nalar
Dominasi metode ceramah	Paradigma pedagogis masih transmisional	Minim stimulasi berpikir kritis dan HOTS
Lemahnya pemanfaatan teknologi	Ketidakselarasan dengan tuntutan epistemologi abad 21	Inovasi pembelajaran tidak berjalan optimal
Kurangnya partisipasi siswa	Pemahaman ontologis tentang peserta didik masih dangkal	Pembelajaran tidak dialogis dan tidak konstruktif
Minimnya integrasi nilai	Aspek aksiologi pendidikan kurang dipahami	Pembelajaran kehilangan orientasi etik dan kemanusiaan

b. Struktur Konseptual Pendidikan yang Terfragmentasi dan Kebutuhan Reorientasi Keilmuan sebagai Basis Reformasi Pembelajaran

Hasil penelitian pada bagian ini menemukan bahwa struktur konseptual pendidikan yang menjadi dasar berpikir guru cenderung terfragmentasi. Hal ini terlihat dari kesenjangan antara tiga ranah keilmuan utama ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang seharusnya berfungsi secara integratif dalam mengarahkan praktik pendidikan. Fragmentasi tersebut menghasilkan tindakan pedagogis yang tidak konsisten, tidak berbasis analisis keilmuan, dan tidak memiliki koherensi nilai. Dalam dimensi ontologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik masih kesulitan memahami hakikat peserta didik secara komprehensif. Peserta didik belum sepenuhnya dipandang sebagai individu yang memiliki modal kognitif, emosi, moral, dan sosial yang sedang berkembang. Ketidakmatangan pemahaman ini tercermin dalam desain pembelajaran yang seragam, tidak adaptif, dan tidak memperhatikan keberagaman potensi siswa.

Pada dimensi epistemologis, penelitian menemukan bahwa proses pengambilan keputusan pedagogis masih cenderung intuitif, bukan berbasis argumentasi ilmiah. Guru sering memilih strategi pembelajaran berdasarkan kebiasaan, bukan berdasarkan pertimbangan epistemik mengenai bagaimana pengetahuan dibangun dan divalidasi. Hal ini mengakibatkan pembelajaran tidak memiliki arah keilmuan yang konsisten, sehingga tidak mampu mengantar peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sementara itu, pada dimensi aksiologis, orientasi nilai pendidikan belum menjadi landasan kuat dalam proses pembelajaran. Pendidikan cenderung difokuskan pada pencapaian hasil akademik, bukan pada nilai-nilai etik, moral, dan kemanusiaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa orientasi ini menyebabkan pembelajaran kehilangan dimensi humanistiknya, padahal pendidikan pada hakikatnya adalah proses memanusiakan manusia.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa rekonstruksi keilmuan pendidikan membutuhkan integrasi ketiga dimensi tersebut. Integrasi inilah yang menjadi dasar pembentukan kualitas pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bernilai etis dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Tabel 2.

Sintesis Temuan tentang Struktur Keilmuan Pendidikan dan Kebutuhan Rekonstruksinya		
Dimensi Keilmuan	Temuan Kunci	Implikasi Ilmiah
Ontologi	Pemahaman hakikat peserta didik belum utuh	Pembelajaran kurang adaptif, minim pemaknaan
Epistemologi	Pengetahuan pedagogis dibangun tanpa kerangka ilmiah yang konsisten	Pembelajaran tidak menghasilkan analisis mendalam
Aksiologi	Orientasi nilai tidak menjadi pusat desain pembelajaran	Kehilangan tujuan humanistik pendidikan
Integrasi Keilmuan	Terdapat fragmentasi antar-dimensi	Paradigma pembelajaran tidak koheren
Rekonstruksi	Diperlukan sintesis ontologi–epistemologi–aksiologi	Dasar penguatan mutu pembelajaran

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengungkap bahwa inti persoalan pendidikan Indonesia terletak pada lemahnya konstruksi keilmuan pendidikan yang menjadi acuan pendidik. Hasil inilah yang akan dibahas lebih mendalam pada bagian pembahasan untuk menafsirkan bagaimana filsafat ilmu dapat berperan dalam memperkuat landasan tersebut.

2. Discussion

a. Rekonstruksi Paradigma Keilmuan Pendidikan melalui Perspektif Filsafat Ilmu dan Implikasinya bagi Mutu Pembelajaran

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah mutu pembelajaran di sekolah tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan teknis di ruang kelas, melainkan sebagai manifestasi dari keretakan paradigma keilmuan pendidikan yang dihayati oleh para pendidik. Dalam perspektif filsafat ilmu, situasi ini dapat dibaca sebagai ketidaksesuaian antara “paradigma kerja” guru dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik di abad ke-21. Mengacu pada gagasan Kuhn tentang paradigma, praktik pembelajaran yang masih bersifat transmisional menggambarkan bahwa banyak guru masih beroperasi dalam paradigma lama yang memposisikan pengetahuan sebagai sesuatu yang final, stabil, dan tinggal dipindahkan dari guru ke siswa, bukan sebagai sesuatu yang harus dikonstruksi melalui dialog, inkuiri, dan refleksi kritis. Rendahnya capaian literasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagaimana tergambar dalam data hasil,

dapat dipahami sebagai konsekuensi dari paradigma epistemologis yang belum bergerak dari pola "banking education" menuju "problem-posing education".

Dalam perspektif Freire, pendidikan yang memosisikan siswa sebagai objek penerima informasi akan selalu melahirkan relasi belajar yang pasif dan tidak membebaskan. Temuan tentang dominasi metode ceramah dan minimnya dialog intelektual di kelas memperkuat indikasi bahwa struktur epistemik pembelajaran masih bertumpu pada keyakinan bahwa guru adalah satu-satunya sumber kebenaran. Dalam konteks ini, filsafat ilmu menawarkan kritik sekaligus jalan keluar: pengetahuan pendidikan seharusnya dipahami sebagai hasil dari proses pengujian, argumentasi, dan keterbukaan terhadap koreksi, bukan sebagai dogma yang tidak dapat dipertanyakan.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, temuan empiris tentang rendahnya partisipasi aktif siswa menunjukkan adanya ketidakharmonisan antara pandangan teoretik tentang belajar dan praksis yang berlangsung di sekolah. Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer, tetapi dibangun oleh subjek yang belajar melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa desain pembelajaran belum memberikan ruang yang memadai bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa asas ontologis tentang hakikat peserta didik sebagai subjek aktif belum diinternalisasi dalam kerangka keilmuan guru. Sejumlah penelitian terdahulu di bidang pendidikan menunjukkan pola yang sejalan. Penelitian tentang keyakinan epistemologis guru, misalnya, menunjukkan bahwa guru yang memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang absolut dan tidak berubah cenderung menggunakan metode mengajar yang berpusat pada guru dan minim eksplorasi. Sebaliknya, guru yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan bersifat tentatif dan berkembang cenderung mengadopsi praktik pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan berbasis penalaran.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, dengan menambahkan dimensi bahwa persoalan bukan hanya pada level sikap pedagogis, tetapi juga pada ketidakjelasan fondasi filosofis yang melandasi cara guru memahami ilmu pendidikan. Dari sudut pandang aksiologis, mutu pembelajaran yang digambarkan dalam hasil pun mengindikasikan terjadinya penyempitan orientasi nilai. Pendidikan yang seharusnya berfungsi sebagai ruang pembentukan manusia seutuhnya, kerap direduksi menjadi sekadar proses mengejar nilai ujian dan kelulusan administratif. Filsafat ilmu mengingatkan bahwa setiap ilmu, termasuk ilmu pendidikan, tidak pernah bebas nilai. Ketiadaan refleksi aksiologis membuat pembelajaran mudah terjebak pada pendekatan instrumental yang mengabaikan dimensi etis, moral, dan humanis. Dalam hal ini, temuan penelitian yang menunjukkan lemahnya orientasi nilai dalam desain pembelajaran mengafirmasi kritik Habermas bahwa rasionalitas instrumental sering kali mendominasi ruang-ruang praksis, sementara rasionalitas komunikatif yang menekankan dialog, pengakuan, dan emansipasi justru terpinggirkan.

Dengan demikian, pembahasan pada bagian ini menegaskan bahwa hasil penelitian tidak hanya mengungkap gejala rendahnya mutu pembelajaran, tetapi sekaligus membongkar akar paradigmatis di balik gejala tersebut. Filsafat ilmu hadir bukan sebagai wacana abstrak yang terpisah dari realitas sekolah, melainkan sebagai perangkat analitis untuk membaca ulang cara guru memahami pengetahuan, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Rekonstruksi paradigma keilmuan pendidikan menjadi prasyarat agar berbagai program peningkatan mutu pembelajaran tidak berhenti sebagai kebijakan teknokratis, melainkan berakar pada transformasi cara berpikir para pelaksana pendidikan di tingkat sekolah.

b. Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi sebagai Asas Keilmuan Pendidikan dan Konsekuensinya bagi Desain Pembelajaran di Sekolah

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya fragmentasi antara dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam praktik pendidikan di sekolah dapat dibahas lebih jauh sebagai indikasi bahwa asas keilmuan pendidikan belum dibangun secara integratif. Dalam perspektif filsafat ilmu, ilmu yang matang tidak hanya memiliki objek kajian yang jelas (ontologi), tetapi juga memiliki metode yang sah (epistemologi) dan orientasi nilai yang dapat dipertanggungjawabkan (aksiologi).

Ketika ketiga dimensi ini tidak saling terhubung, ilmu tersebut cenderung rapuh dan melahirkan praktik yang tidak konsisten. Gambaran pembelajaran yang mekanistik, tidak reflektif, dan minim sensitivitas nilai seperti teridentifikasi dalam hasil, merupakan konsekuensi langsung dari kondisi keilmuan yang terfragmentasi ini. Pada tataran ontologi, pembelajaran di banyak sekolah masih belum sepenuhnya memosisikan peserta didik sebagai subjek yang memiliki kapasitas berpikir, merasa, dan bertindak secara otonom.

Padahal, berbagai teori pendidikan modern mulai dari humanisme Rogers hingga pendidikan kritis Freire sepakat bahwa pendidikan harus bertolak dari pengakuan terhadap kemanusiaan peserta didik sebagai individu yang punya suara, pengalaman, dan kebutuhan belajar yang unik. Ketika ontologi pendidikan tidak dibangun di atas pengakuan ini, desain pembelajaran akan cenderung seragam, tidak kontekstual, dan sulit menumbuhkan keterlibatan autentik peserta didik. Hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya partisipasi dan keterlibatan siswa menjadi bukti empiris dari kerapuhan asas ontologis ini. Secara epistemologis, proses pembentukan pengetahuan dalam pembelajaran seharusnya mengikuti prinsip-prinsip rasionalitas ilmiah. Popper mengajukan gagasan bahwa ilmu berkembang melalui proses *conjectures and refutations*, yakni melalui keberanian mengajukan hipotesis dan kesiapan menguji serta menyanggahnya. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa pembelajaran idealnya membuka ruang bagi siswa untuk bertanya, menguji gagasan, dan merevisi pemahaman. Namun, temuan bahwa pembelajaran masih didominasi pola satu arah memperlihatkan bahwa tradisi epistemik semacam ini belum hadir secara memadai di kelas-kelas. Pengetahuan masih diperlakukan sebagai paket informasi yang harus diterima, bukan sebagai hasil dari proses kritis yang terbuka terhadap koreksi.

Pada dimensi aksiologi, pendidikan di sekolah seharusnya mengintegrasikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual sebagai bagian inheren dari proses pembelajaran. Teori pendidikan nilai dan pendidikan karakter menegaskan bahwa pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang tidak hanya menjadikan siswa "tahu", tetapi juga "menjadi" manusia yang bertanggung jawab, empatik, dan berintegritas. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi nilai belum menjadi poros utama dalam perancangan pembelajaran. Hal ini terlihat dari kecenderungan pembelajaran yang lebih menekankan capaian kognitif jangka pendek dibanding pembentukan karakter dan kepekaan sosial jangka panjang. Dalam perspektif filsafat ilmu, kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi aksiologis ilmu pendidikan belum benar-benar dioperasionalkan dalam desain pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu tentang hubungan antara keyakinan filosofis guru dan praktik pembelajaran memberikan dukungan terhadap temuan ini. Penelitian di berbagai konteks menunjukkan bahwa guru yang memiliki landasan filosofis kuat cenderung lebih konsisten dalam mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam praktiknya. Mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami untuk apa, bagaimana, dan kepada siapa pengetahuan itu diajarkan. Dengan kata lain, mereka berperan sebagai *reflective practitioners* sebagaimana digambarkan Schön, yang secara terus-menerus merefleksikan tindakan pedagogisnya dalam kerangka keilmuan yang jelas. Pembahasan ini mengarahkan pada satu poin penting: integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi bukan hanya keharusan teoritis, tetapi menjadi syarat substantif bagi peningkatan mutu pembelajaran. Tanpa integrasi ini, pembelajaran akan tetap berjalan dalam pola yang parsial dan sporadis. Sebaliknya, ketika asas keilmuan pendidikan dirumuskan secara eksplisit dan ditopang oleh pemahaman filsafat ilmu, guru akan memiliki kerangka rujukan yang kokoh untuk merancang pembelajaran yang lebih dialogis, kritis, dan bernilai. Hal ini juga sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menghendaki peserta didik tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Secara keseluruhan, pembahasan pada bagian ini menegaskan bahwa relevansi filsafat ilmu dalam pendidikan bukan sekadar pada tataran teoritis, tetapi pada kemampuan filsafat ilmu untuk menyediakan kerangka konseptual bagi rekonstruksi asas keilmuan pendidikan. Rekonstruksi inilah yang pada akhirnya menjadi dasar bagi transformasi mutu pembelajaran di sekolah, dari

pembelajaran yang bersifat mekanistik menuju pembelajaran yang reflektif, ilmiah, dan berorientasi kemanusiaan.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa persoalan mutu pembelajaran di sekolah berakar pada lemahnya konstruksi keilmuan yang digunakan pendidik sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan proses belajar. Rendahnya kemampuan literasi nasional, dominasi pembelajaran satu arah, serta terbatasnya kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir kritis merupakan indikasi bahwa proses pendidikan masih berjalan dalam paradigma epistemik yang tradisional. Pengetahuan masih diperlakukan sebagai informasi yang harus diterima, bukan sebagai hasil dialog rasional yang dikonstruksi bersama antara guru dan siswa. Situasi ini memperlihatkan bahwa pemahaman epistemologis guru mengenai hakikat pengetahuan belum berkembang sejalan dengan tuntutan pendidikan modern.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dimensi ontologis pendidikan belum dipahami secara utuh. Peserta didik belum sepenuhnya diposisikan sebagai subjek yang memiliki kemampuan reflektif, pengalaman sosial, dan potensi perkembangan kognitif yang beragam. Keterbatasan pemahaman ini berdampak pada desain pembelajaran yang bersifat seragam, kurang adaptif, dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk membangun makna berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri. Ketika pembelajaran tidak berangkat dari pengakuan terhadap keberagaman ontologis peserta didik, maka proses konstruksi pengetahuan sulit terjadi secara efektif. Pada ranah aksiologi, pendidikan menunjukkan kecenderungan terjebak pada orientasi hasil akademik yang sempit. Pembentukan nilai, karakter, dan kesadaran moral belum sepenuhnya terintegrasi sebagai bagian inheren dari tujuan pembelajaran. Padahal teori pendidikan kritis dan humanistik menekankan bahwa pendidikan yang bermutu tidak hanya menghasilkan capaian kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi etis dan kemanusiaan. Ketika orientasi nilai tidak menjadi pertimbangan utama, pembelajaran kehilangan daya transformatif yang seharusnya menjadi ciri pendidikan yang memanusiakan.

Ketiga temuan ini menunjukkan bahwa struktur keilmuan pendidikan pada tingkat praksis masih terfragmentasi. Antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi belum saling menopang, padahal ketiganya merupakan fondasi yang menentukan kualitas praktik pedagogis. Filsafat ilmu dalam hal ini memberikan landasan konseptual yang diperlukan untuk menata kembali cara pandang pendidik terhadap hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Ketika pendidik memiliki kejelasan konseptual pada ketiga ranah tersebut, tindakan pedagogis dapat diarahkan secara lebih konsisten, analitis, dan bernilai.

Rangkaian temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran membutuhkan perubahan pada level paradigma, bukan sekadar intervensi teknis. Proses reformasi pendidikan yang hanya menyentuh aspek metode, kurikulum, atau teknologi tidak akan efektif apabila kerangka keilmuan pendidik tidak ditata ulang. Penguatan filsafat ilmu di kalangan guru berfungsi sebagai fondasi konseptual yang akan memandu mereka dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan moral masyarakat.

Daftar Rujukan

- Atmadja. (2014). Saraswati Dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme Dan Positivisme Visi Integral Mewujudkan Iptek Dari Pembawa Musibah Menjadi Berkah Bagi Umat Manusia.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan (Educational Philosophy). *Istiqra'*, 1(2), 129–135.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>

- Hasan. (2023). Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Ilmu Dakwah). *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, Vol 3(No 1), 2549–4961.
- Juliangkary, E., & Pujilestari, P. (2022). Kajian Literatur Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2571–2575. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3839>
- Kurnia, S., Novia Santi, A., Dwi Hendri Yenni, T., Ayu, M., & Negeri Padang, U. (2023). 5098 Pentingnya Penerapan Filsafat Pendidikan Oleh Guru Sekolah Dasar. *08*, 2477–2143.
- Muhammad Kristiawan, N. R. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373–390.
- Rahayu, N. A. P. (2021). Tinjauan Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Model Kooperatif Tipe Round Table. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 133–139.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186. <https://ejournal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Rusli, S. M., & Zaim, M. (2022). Penerapan Filsafat Pendidikan Dengan Inovasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jupe : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4543>
- Setyawan, A., Sholihah, A., Rita, S. M., Alfiya, N., & Nurfajri, R. A. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Sd Pangpong. *Prosiding Nasional Pendidikan: Lppm Ikip Pgri Bojonegoro*, 1(1), 570–571.
- Sholihan, S. (2018). Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah Lil Ulum Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, 4(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.66>
- Susanti, & Saud. (2016). Efektifitas Pengelolaan Pengembangan Profesionalitas Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2).
- Susanto. (2016). Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Kencana.
- Syaiful. (2017). Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan, Dan Masyarakat Dalam Manajemen Sekolah.
- Tedi, S. (2022). Urgensi Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar.